

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2019), masa nifas adalah masa setelah kelahiran, yang dimulai dengan kelahiran bayi dan plasenta dan berlangsung hingga organ reproduksi internal dan eksternal kembali ke kondisi sebelumnya. Periode ini berlangsung selama sekitar delapan minggu. Setelah persalinan, organ reproduksi pulih, dan ibu mengalami banyak perubahan fisik dan mental. Biasanya, selama masa nifas, terjadi tiga proses utama: involusi uterus, normalisasi kekentalan darah (hemokonsentrasi), serta produksi dan pelepasan ASI.

Menurut Sulistyawati (2023), komplikasi pasca persalinan termasuk perdarahan pasca melahirkan, infeksi pasca melahirkan, payudara menjadi merah dan panas, kehilangan nafsu makan, dan bengkak pada kaki. Selain itu, permasalahan pasca melahirkan yang sering terlihat antara lain perdarahan, infeksi, subinvolusi, keluarnya nanah dari lubang vagina, sering merasa haus tetapi buang air kecil sedikit, mual, muntah, kehilangan nafsu makan, preeklampsia, migrain, sesak napas, bengkak. Nyeri pada perineum dan jahitan, kontraksi setelah persalinan, produksi ASI yang berlebihan atau kurang, fluktuasi mood dan blues bayi, kesulitan buang air besar (baby), dan kesulitan mencapai berat badan ideal (Diah Puspita Ningrum, 2023).

WHO (2019) menyatakan bahwa sepsis nifas menyumbang 10–15 persen dari semua kematian pasca melahirkan, menjadikannya penyebab utama kedua kesakitan dan kematian ibu di seluruh dunia, setelah perdarahan. Mayoritas infeksi pascapersalinan disebabkan oleh trauma fisik dan iatrogenik terhadap dinding rahim dan organ reproduksi, genital, dan urin selama proses persalinan atau aborsi, yang memungkinkan bakteri masuk ke lingkungan yang normalnya steril (Boushra & Rahman,

2022). Mobilisasi dini, pijat oksitosin, latihan pascapersalinan, pemeriksaan fundus uteri, menyusui, dan usia merupakan metode penanganan paling efektif untuk berbagai masalah yang dihadapi ibu pascapersalinan.

Mobilisasi dini sangat penting untuk mempercepat pemulihan ibu pasca persalinan karena memungkinkan ibu untuk kembali ke rutinitas sehari-hari (Naziyah, Wowor, dan Dwi, 2022). Mobilisasi dini meningkatkan sirkulasi darah dan pengeluaran *lochea* untuk mencegah perdarahan postpartum dan mencegah trombosis vena. Oleh karena itu, mobilisasi awal sangat penting. Serangkaian penelitian telah menunjukkan bahwa terkait mobilisasi dini dan involusi uterus yang lebih cepat. Mobilisasi dini mampu mempercepat penurunan fundus uteri dan ekstraksi *lochea* dengan mendorong kontraksi uterus yang tepat (Kusparlina & Sundari, 2019).

Menurut penelitian tahun 2015 yang dilakukan oleh Yunik Windarti dan Nur Zuwariyah tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uterus pada ibu nifas, mobilisasi dini sangat penting untuk pemulihan. Hasilnya, dengan p value 0,008, menunjukkan bahwa dari 17 ibu nifas yang tidak melakukan mobilisasi dini, sebagian besar (70,6%) mengalami involusi uterus abnormal. Hal ini menunjukkan bahwa mobilisasi dini sangat penting untuk proses pemulihan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Khasannah pada tahun 2020, dilakukan perbandingan antara dua kelompok nifas: satu kelompok yang melakukan mobilisasi dini dan kelompok lainnya yang tidak, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Hasil analisis menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikan 0,004. Karena  $p < 0,005$  dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ibu yang melakukan mobilisasi dini dan yang tidak terkait proses involusi uterus pascapersalinan. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Evi

Susanti pada tahun 2015 di RSKD, berjudul "Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Penurunan Tinggi Badan Uterus pada Ibu Nifas," menunjukkan bahwa dari 10 responden yang melakukan mobilisasi dini, 9 responden mengalami penurunan tinggi badan fundus uteri yang signifikan, sementara 1 responden tidak mengalami penurunan. Uji statistik menghasilkan nilai  $p$  sebesar  $0,001 < 0,005$  (Susanti, 2015).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari Senin, 13 Januari 2025, di Klinik Pratama Tutun Sehati Tanjung Morawa, data dari buku laporan tahunan menunjukkan bahwa dari Januari hingga November 2024, terdapat 341 ibu nifas yang mengalami involusi uterus. Di antara jumlah tersebut, 210 ibu nifas mengalami keterlambatan involusi uterus. Lebih lanjut, menurut wawancara dengan staf klinik, masalah yang paling umum dialami oleh ibu nifas adalah involusi uterus, dengan total 210 orang yang mengalaminya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan mobilisasi dini pada ibu *post partum* terhadap involusi uterus di Klinik Pratama Tutun Sehati tahun 2025.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat rumusan masalah penelitian “Bagaimana Penerapan Mobilisasi Dini Pada Ibu *Post Partum* Terhadap Involusi Uterus di Klinik Pratama Tutun Sehati Tanjung Morawa?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **Tujuan Umum**

1. Tujuan umum peneliti adalah menggambarkan penerapan mobilisasi dini pada ibu
2. *post partum* terhadap involusi uterus di klinik pratama tutun sehati tanjung morawa.

### **Tujuan Khusus**

1. Menggambarkan pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uterus pada ibu *post partum* sebelum diberikan penerapan mobilisasi dini di klinik pratama tutun sehati tanjung morawa.
2. Menggambarkan pengaruh mobilisasi dini involusi uterus pada ibu *post partum* setelah diberikan penerapan mobilisasi dini di klinik pratama tutun sehati tanjung morawa.
3. Membandingkan tingkat involusi uterus pada ibu *post partum* sebelum dan setelah diberikan penerapan mobilisasi dini di klinik pratama tutun sehati tanjung morawa

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi subjek penelitian (pasien, keluarga dan masyarakat)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang penerapan mobilisasi dini untuk menurunkan masalah involusi uterus pada ibu *post partum* dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan mobilisasi dini.

2. Bagi tempat peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi Klinik lahan praktek untuk menambah petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi involusi uterus pada ibu *post partum*.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai sumber referensi dan bacaan di perpustakaan keperawatan prodi D-III Poltekkes Kemenkes Medan.